

HUBUNGAN TERPAAN MEDIA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG COVID-19

Agus Susanto¹, Ahmad Aniq Barlian², Ulfatul Latifah³, Kristy Natalia Suwito⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Harapan Bersama

*Email: agussus@yahoo.com

ABSTRAK

Kehidupan manusia saat ini tidak dapat dilepaskan dari media, bahkan media sudah menjadi bagian dari peradaban manusia. Informasi dari berbagai saluran telah menembus berbagai batas-batas geografis manusia. Media, baik media konvensional maupun online secara masif telah menjelma menjadi sumber informasi bagi manusia. Di tengah situasi pandemi COVID-19 ini peran media menjadi sangat penting. Media berkompetisi untuk menginformasikan perkembangan COVID-19. Gempuran informasi media secara sadar atau tidak berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hubungan antara terpaan media dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada 313 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan bantuan layanan perkacapan online (WhatsApp). Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Analisis hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakses informasi tentang COVID-19 kurang dari 1 jam setiap hari (77,3%) dan media yang digunakan untuk mengakses informasi tentang COVID-19 paling banyak adalah media online (63,9%). Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama waktu mendapatkan terpaan media dengan pengetahuan ($p=0,014$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan ($p=3,81$). Peneliti menyarankan kepada para *stake holder* supaya secara aktif memberikan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19.

Kata Kunci: terpaan media, tingkat pengetahuan, COVID-19

RELATIONSHIP OF MEDIA EXPOSURE WITH LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT COVID-19

ABSTRACT

Human life today cannot be separated from the media, even the media has become part of human civilization. Information from various channels has penetrated various human geographical boundaries. The media, both conventional and online media, have massively transformed into a source of information for humans. In the midst of the COVID-19 pandemic, the role of the media is very important. The media competes to inform the development of COVID-19. The onslaught of media information, consciously or not, plays a role in increasing public knowledge about COVID-19. This study specifically aims to analyze the relationship between media exposure and level of knowledge about COVID-19. This study was dissected using a cross-sectional approach. The research data collection used a questionnaire instrument which was distributed to 313 respondents. The distribution of the questionnaire was carried out online with the help of the online conversation service (WhatsApp). The data collected were analyzed univariately and bivariately using SPSS 22. A descriptive analysis of the results showed that the majority of respondents accessed information about COVID-19 less than 1 hour every day (77.3%) and the media used to access information about COVID -19 most are online media (63.9%). Based on bivariate analysis, it was found that there was a significant relationship between the length of time exposed to media and knowledge ($p=0.014$) and there was no significant relationship between sources of information and knowledge ($p=3.81$). Researchers suggest stake holders to actively provide health education to increase public knowledge about COVID-19.

Keywords: terpaan media; knowledge; COVID-19

Korespondensi: Agus Susanto. Politeknik Harapan Bersama. Jalan Mataram No. 9 Pesurungan Lor, Kota Tegal, 52116. No. HP, WhatsApp: 087878842626 Email: agussus@yahoo.com

PENDAHULUAN

Serangkaian penyakit pernafasan atipikal akut terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019. Penyakit ini menyebar dengan cepat dari Wuhan ke wilayah lain. Virus corona jenis baru segera ditemukan sebagai penyebab penyakit tersebut. Virus corona baru disebut sindroma-2 pernafasan akut yang ekstrim karena homologinya yang tinggi (80 persen). Penyakit baru yang juga disebut sebagai SARS-CoV-2 ini menyebabkan sindrom gangguan pernafasan akut (ARDS) (Jiang, Xia, Ying, & Lu, 2020; Ksiazek et al., 2003; Shi et al., 2020). Wabah SARS-CoV-2 awalnya diperkirakan bermula melalui penularan zoonosis yang terkait dengan pasar makanan laut di Wuhan, Cina. Namun, perkembangan selanjutnya diketahui melalui penularan dari manusia ke manusia memainkan peran penting dalam perkembangan wabah ini (Li et al., 2020). Penyakit yang disebabkan oleh virus ini selanjutnya diberi nama Coronavirus disease 19 (COVID-19). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan adanya pandemi. COVID-19 mempengaruhi sejumlah besar orang di seluruh dunia, tercatat di sekitar 200 negara dan wilayah (Zhang et al., 2020). Pada awal bulan Maret 2020 di Indonesia juga dinyatakan telah terdapat kasus infeksi COVID-19 dan berlanjut dengan kasus-kasus lain yang tersebar di wilayah Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2020).

Pandemi ini sangat mengejutkan semua negara dan secara cepat memengaruhi perilaku manusia. Hampir semua negara melakukan isolasi (*lockdown*) untuk menekan penyebaran COVID-19 secara masif dan luas, termasuk Indonesia (Nurhalimah, 2020; Yunus & Rezki, 2020). Pemerintah pusat secara cepat menginstruksikan beberapa daerah yang telah terdampak oleh penyebaran COVID-19 untuk melaksanakan pembatasan wilayah. Berbagai kegiatan di ruang publik seperti kegiatan pembelajaran dan layanan publik diliburkan. Kegiatan sektor ekonomi juga mengalami masalah, karena banyak bisnis terutama bisnis kuliner harus tutup. Semua kegiatan berfokus pada kegiatan pencegahan penularan COVID-19. Berbagai kegiatan tidak dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) diganti dengan pelaksanaan secara daring.

Pandemi yang terjadi di era informasi ini tidak luput dari pemberitaan media. Berbagai lini media berlomba-lomba memberitakan perkembangan jenis penyakit baru ini. Perkembangan teknologi informasi juga mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi. Informasi tidak hanya dapat diakses melalui media konvensional saja, tetapi juga melalui media online. Bahkan saat ini terdapat kecenderungan untuk mencari informasi melalui media online dibandingkan dengan media tradisional (Bahtiar, 2019; Nielsen, 2017).

Pemilihan media online sebagai sumber informasi disebabkan sifat media yang tidak hanya satu arah (Farida, 2016). Selain mendapatkan informasi, masyarakat juga dapat secara aktif berkontribusi dalam penyebaran informasi. Masyarakat dapat membalas, meneruskan bahkan mengedit informasi yang telah diterima dalam media online. Hal ini berdampak pada kecepatan informasi yang beredar di masyarakat. Secara online, informasi dengan mudah dikirim dan dibagikan kepada khalayak. Pengaruh media online

yang luas memberikan konsekuensi serius apabila tidak diimbangi oleh mekanisme kontrol kualitas yang ketat (Ferrara, 2015). Informasi yang disebarkan secara online tidak melalui kontrol yang ketat seperti media konvensional. Kondisi ini dapat menyebabkan informasi berisi hal-hal yang belum pasti atau yang merupakan fakta yang sesungguhnya terjadi (Adhiarso, Utari, & Slamet, 2017; Juditha, 2019). Informasi tentang COVID-19 yang diinformasikan melalui media online memiliki keberagaman. Berbagai informasi tentang covid-19 yang ada di media online justru dapat mengakibatkan kesimpangsiuran terkait karakteristik virus, cara pencegahan, dan tindakan penanganannya yang dapat menjadi masalah baru. Berbagai *misinformation* terkait Covid-19 telah menyebar luas di tingkat masyarakat.

Teori *used and gratification* menyatakan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menyeleksi saluran dan jenis informasi yang akan dikonsumsi (Karman, 2014). Individu secara leluasa dapat memilih atau mengabaikan informasi. Apabila individu merasakan bahwa informasi yang didapatkan memuaskan maka akan menciptakan ketergantungan akan media tersebut dan sebaliknya. Meski demikian, individu harus memiliki kemampuan literasi yang tinggi untuk dapat membedakan informasi yang diakses tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kemampuan literasi media ini dapat menyelamatkannya dari berita-berita yang tidak terpercaya (Tsaniyah & Juliana, 2019). Namun, fakta yang muncul di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda, keberagaman informasi tentang jenis penyakit baru ini justru menimbulkan kebingungan masyarakat. Keberagaman informasi yang beredar di masyarakat ini berpengaruh pada pengetahuan masyarakat tentang COVID-19.

Teori planned behavior (TPB) menyatakan bahwa sebuah tindakan dipengaruhi oleh sikap dan niat individu. Sikap dan niat individu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Semakin baik pengetahuan individu terhadap sebuah tindakan atau fenomena maka akan meningkatkan niat individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Mahyarni, 2013). Demikian juga, pengetahuan individu tentang COVID-19 akan menciptakan sikap dan niat untuk mencegah penularan COVID-19.

Berangkat dari kondisi-kondisi ini peneliti berargumen bahwa terpaan media berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara terpaan media dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*. Peneliti hanya mengambil data satu kali pada responden selama pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah dengan subjek masyarakat yang berusia dewasa atau minimal berumur 18 tahun pada saat pengambilan data. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Januari 2021. Ukuran sampel penelitian ini dihitung dengan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan toleransi kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan ukuran sampel minimal sebesar 270. Peneliti menambahkan 10% dari

sampel minimal untuk menghindari kesalahan dan drop outa sehingga ukuran sampel penelitian menjadi 300. Namun, pada akhir pengambilan data didapatkan 313 jawaban responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui google form. Media yang digunakan untuk menyebarkan kuesioner adalah WhatsApp. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 22. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel terpaan media yang digali dalam penelitian ini meliputi lama waktu terpaan media dan sumber informasi. Lama waktu terpaan media, merupakan lama seseorang mengakses media khususnya untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19. Hasil analisis tentang waktu terpaan media tersaji dalam Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Lama waktu terpaan media

Waktu terpaan (perhari)	Frekuensi	%
Kurang 1 jam	242	77,3 %
1 - 3 jam	39	12,5 %
3 - 5 jam	9	2,9 %
Lebih dari 5 jam	6	1,9 %
Tidak pernah mencari informasi	17	5,4 %
Total	313	100 %

Sumber: Data penelitian (2020-2021)

Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa waktu terpaan media paling banyak adalah kurang dari satu jam. Jumlah responden yang mengakses media kurang dari satu jam tersebut sebanyak 242 orang atau 77,3%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang tidak pernah mengakses media untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19. Hasil ini memberitahukan bahwa sebagian besar responden tidak terlalu aktif mencari informasi tentang COVID-19.

Subvariabel terpaan media selanjutnya adalah terkait dengan sumber informasi yang digunakan oleh responden untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19. Penggalan informasi tentang sumber informasi yang digunakan oleh responden, peneliti menggunakan bentuk pertanyaan terbuka. Hal ini berarti responden diberikan keleluasaan untuk memilih beberapa jawaban. Data yang terkumpul tentang sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang COVID-19 tersaji dalam Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Sumber Media Informasi

Sumber informasi	Frekuensi	%
Online	200	63,9 %
Elektronik	31	9,9 %
Media Cetak	1	0,3 %
Online, elektronik, media cetak	7	2,2 %
Online, elektronik	62	19,8 %
Online, media cetak	6	1,9 %
Elektronik, cetak	6	1,9 %
Total	313	100 %

Sumber: Data penelitian (2020-2021)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden hanya memilih satu pilihan jawaban. Mayoritas responden menjawab bahwa sumber informasi yang digunakan untuk mengakses informasi tentang COVID-19 adalah melalui media online. Banyaknya responden yang mengakses informasi melalui online adalah lebih dari 50% yaitu sebesar 63,9%. Hanya 19,8% responden yang mengakses media baik secara online maupun melalui media elektronik.

Menjawab pertanyaan penelitian ada hubungan atau tidak antara terpaan media dengan tingkat pengetahuan, peneliti melakukan analisis bivariat. Hasil analisis bivariat terbagi atas analisis hubungan lama terpaan media dengan pengetahuan dan analisis hubungan antara sumber media informasi dengan pengetahuan. Hasil analisis hubungan antara lama terpaan media dengan tingkat pengetahuan tersaji dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hubungan lama terpaan media dengan tingkat pengetahuan

Waktu Terpaan Media	Pengetahuan						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tidak pernah	2	2,9	5	1,6	3	1	13	5,4	0,000
< 1 jam	47	15	187	59,7	8	2,6	243	77,3	
1-3 jam	11	3,5	25	8	3	1	39	12,5	
3-5 Jam	6	1,9	2	0,6	1	0,3	9	2,9	
> 5 jam	8	2,6	4	1,3	0	0	6	1,9	
Total	75	24	223	71,2	15	4,8	313	100	

Sumber: Data penelitian (2020-2021)

Analisis bivariat antara lama terpaan media dengan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa distribusi data yang terbanyak adalah responden yang terpapar oleh media kurang dari 1 jam dan memiliki tingkat pengetahuan cukup baik. Responden yang terpapar media kurang dari 1 jam dan berpengetahuan cukup baik adalah sebesar 189 orang atau sebesar 59,7%. Hasil analisis hubungan antara variabel lama terpaan media dengan tingkat pengetahuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p* (*p value*) sebesar 0.000.

Analisis bivariat selanjutnya adalah analisis hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan. Hasil analisis hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tersaji dalam Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan

Sumber Informasi	Pengetahuan						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Media online	48	15,7	139	44,4	12	3,8	200	63,9	0,381
Media elektronik	8	2,6	22	7	1	0,3	31	9,9	
Media cetak	1	0,3	0	0	0	0	1	0,3	
Online & Cetak	12	3,8	49	15,7	1	0,3	62	19,8	
Elektronik & Cetak	3	1	3	1	0	0	6	1,9	
Online, elektronik & Cetak	0	0	6	1,9	0	0	6	1,9	
Total	75	24	223	71,2	15	4,8	313	100	

Sumber: Data penelitian (2020-2021)

Hasil analisis yang tersaji dalam tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi data paling banyak adalah akses informasi secara online dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik, yaitu sebesar 139 orang atau 44,4%. Analisis hubungan antara variabel sumber informasi dengan tingkat pengetahuan adalah tidak ada hubungan yang bermakna, hali ini ditandai dengan *p value* sebesar 0,381. Ketidakadaannya hubungan ini disinyalir adanya distribusi data tidak merata. Responden memiliki kecenderungan memilih pada satu jenis sumber informasi.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan mayoritas responden berada pada rentang cukup baik dan kurang. Apabila dihubungkan dengan sumber responden mengakses informasi dari sumber online. Beberapa dekade ini masyarakat lebih banyak mengakses informasi secara online, secara berangsur-angsur media konvensional mulai ditinggalkan oleh masyarakat (Yulianti, Putri, Hamdan, & Sari, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inside.ID, Growinc Indonesia, yang menyatakan bahwa 92% responden mencari berita dari internet dan hanya sebanyak 82% responden tentang mencari berita dari media (Putra, 2016).

Informasi yang didapatkan dari media online seringkali mengalami kesalahan informasi. (Bafadhal & Santoso, 2020; Cuan-Baltazar, et al., 2020) . Masyarakat Indonesia lebih menyukai mengakses media sosial dari pada mengakses kanal berita online yang terpercaya. Informasi yang berasal dari media sosial sangat tinggi ketidakakuratnya. Berbagai ragam informasi tersaji di dalam media online sehingga dapat menyebabkan orang yang mengakses menjadi bingung. Disinformasi yang ada dalam media online tidak dapat meningkatkan pengetahuan pengaksesnya tetapi malah menjadi bingung. Hal ini berdampak tidak bertambahnya pengetahuan pada pengakses informasi setelah mendapat terpaan media online. Hanya informasi yang valid dan dari sumber terpercaya yang dapat memberikan pengetahuan yang tepat. Menyikapi kondisi ini maka diperlukan kemampuan literasi media pada masyarakat agar mampu mengakses sumber informasi yang terpercaya dan jenis informasi yang akurat (Ramayanti & Sa'diyah, 2017; Sabrina, 2019).

Informasi yang terdapat di media online, khususnya media sosial bersifat sangat cair. Para pengguna media sosial dengan sangat mudah mengedit dan meneruskan berita-berita sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, pengguna media online tidak boleh mempercayai secara penuh informasi yang didapatkan dari sosial media (Juditha, 2018). Para pengguna media sosial harus melakukan konfirmasi terhadap berita-berita yang telah diakses dari media sosial tersebut dengan media-media yang terpercaya.

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terpaan media terutama tentang lama waktu mendapatkan terpaan media harian berhubungan secara positif dengan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Semakin lama masyarakat mengakses informasi tentang COVID-19 akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang COVID-19.

Analisis hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sebaran data yang cenderung hanya pada satu pilihan media, yaitu media online. Melihat hal ini, peneliti menyarankan untuk dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil sebaran sampel yang lebih beragam dan dengan ukuran yang lebih besar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk tidak banyak mencari informasi tentang COVID-19. Mayoritas masyarakat hanya mengakses informasi kurang dari setengah jam setiap hari. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak yang bertanggung jawab seperti petugas kesehatan dan dinas kesehatan untuk melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan secara masif kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya COVID-19 dan sekaligus dapat mengurangi ketidakakuratan informasi tentang COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Slamet, Y. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2173>
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, dan Jenis Disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Bahtiar. (2019). Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>
- Cuan-Baltazar, J. Y., Muñoz-Perez, M. J., Robledo-Vega, C., Pérez-Zepeda, M. F., & Soto-Vega, E. (2020). Misinformation of COVID-19 on the internet: Infodemiology study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2). <https://doi.org/10.2196/18444>
- Farida, F. (2016). Media Tradisional Vs Media Online. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 41–66. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1660>
- Jiang, S., Xia, S., Ying, T., & Lu, L. (2020, May 1). A novel coronavirus (2019-nCoV) causing pneumonia-associated respiratory syndrome. *Cellular and Molecular Immunology*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s41423-020-0372-4>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Juditha, C. (2019). Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 155–168. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.669>
- Karman, K. (2014). Riset Penggunaan Media Dan Perkembangannya Kini. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1),

93. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170106>
- Ksiazek, T. G., Erdman, D., Goldsmith, C. S., Zaki, S. R., Peret, T., Emery, S., ... Anderson, L. J. (2003). A novel coronavirus associated with severe acute respiratory syndrome. *New England Journal of Medicine*, 348(20), 1953–1966. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa030781>
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., ... Feng, Z. (2020, March 26). Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*. Massachusetts Medical Society. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>
- Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior (sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Nielsen. (2017). *Tren Baru di Kalangan Pengguna Internet di Indonesia*. Retrieved from <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2017/tren-baru-di-kalangan-pengguna-internet-di-indonesia/>
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing Dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah COVID-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576405>
- Portal Informasi Indonesia. (2020, March). Indonesia.go.id - Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Retrieved June 14, 2021, from <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Putra, Y. M. . (2016). Riset: Baca Koran Masih Budaya Orang Indonesia. *Republika Online*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/o1boid284/riset-baca-koran-masih-budaya-orang-indonesia>
- Ramayanti, R., & Sa'diyah, L. (2017). Peranan Literasi Media Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Shi, H., Han, X., Jiang, N., Cao, Y., Alwalid, O., Gu, J., ... Zheng, C. (2020). Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(4), 425–434. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30086-4)
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Yulianti, Y., Putri, D. W., Hamdan, S. R., & Sari, Y. (2020). Media Usage Behavior During Covid-19 Pandemic. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 117–126. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.116>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syari*, 7(3), 227–238. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15083>
- Zhang, J., Litvinova, M., Wang, W., Wang, Y., Deng, X., Chen, X., ... Yu, H. (2020). Evolving epidemiology and transmission dynamics of coronavirus disease 2019 outside Hubei province, China: a descriptive and modelling study. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(7), 793–802. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30230-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30230-9)